

PENGABDIAN PADA MASYARAKAT OLEH MAHASISWA SENI RUPA SEBAGAI KEGIATAN BELAJAR UNTUK MEMBANGUN BUDAYA KEWIRAUSAHAAN

Zakarias S. Soeteja

Abstrak

Dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) peran mahasiswa seni rupa umumnya tampak pada berbagai perangkat desa dan kegiatan yang berhubungan dengan kesenirupa. Kebiasaan ini kemudian menjadi pola yang seolah-olah mentradisi diwariskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Sebagai sebuah kegiatan belajar, pola yang mentradisi ini pada kenyataannya kurang memberikan manfaat, khususnya di pihak mahasiswa. Sejak diperkenalkannya model Kuliah Kerja Usaha (KKU) dengan sasaran perusahaan atau industri kecil, mahasiswa seni rupa mendapat peluang untuk memperoleh pengalaman yang lebih bermanfaat. Dengan memperhatikan berbagai faktor belajar berkenaan dengan KKU sebagai sebuah kegiatan akademik, maka diharapkan dapat disusun desain program yang lebih komprehensif untuk mencapai tujuan yang diharapkan, menumbuhkan sikap kemandirian dan mengembangkan budaya kewirausahaan di kalangan mahasiswa dan mendorong pengusaha kecil untuk lebih meningkatkan kualitas produksinya.

I. Pendahuluan

Sejak tahun 1973 DITJEN DIKTI telah menetapkan KKN sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan kurikulum yang diperuntukan bagi mahasiswa program sarjana pada tingkat tertentu dan dilaksanakan dalam jangka waktu yang telah ditentukan pula. Pada tahun 1985, kegiatan KKN ditetapkan menjadi kegiatan intrakurikuler dengan beban akademik berkisar antara 3-4 sks. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) (dahulu IKIP Bandung) yang turut meratifikasi kebijakan tersebut kemudian menetapkan beban kurikulum 2 sks dan wajib diikuti oleh semua mahasiswa. Konsekuensi ini mengharuskan KKN mendapat perlakuan yang sama dengan kegiatan kurikulum lainnya, dievaluasi dan mendapat nilai serta diperhitungkan

dalam perolehan total SKS strata satu yang berkisar antara 140-160 SKS.

Bagi UPI yang secara bertahap meningkatkan kedudukan KKN sejak masih berupa kegiatan suka-rela, intra kurikuler elektif hingga menjadi kurikulum wajib pada tahun 1983, selain membantu mendekatkan institusi dengan masyarakat untuk membantu pemerintah daerah memacu kegiatan pembangunan, membantu masyarakat memecahkan masalah-masalah pembangunan, dinamika perkembangan di masyarakat yang berkembang selama kegiatan ini berlangsung, dapat dijadikan masukan atau bahan bagi pengembangan dan penyempurnaan kurikulumnya. Melalui kegiatan ini diharapkan relevansi materi kurikulum yang diperoleh mahasiswa di bangku kuliah dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan dapat ditingkatkan.

II. Mahasiswa Seni Rupa dalam Kegiatan KKN

Jurusan Pendidikan Seni Rupa sebagai salah satu unit belajar yang ada di lingkungan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia sejak didirikannya pada tahun 1961 telah mengikutsertakan ratusan mahasiswanya dalam kegiatan KKN. Para mahasiswa ini bersama para mahasiswa dari jurusan lainnya di lingkungan UPI menyebar ke berbagai pelosok di wilayah Jawa Barat. Peran mahasiswa Seni Rupa dalam kelompok KKN sangat dirasakan oleh warga masyarakat tempat kegiatan KKN berlangsung maupun oleh mahasiswa anggota kelompoknya, bahkan oleh kelompok dari desa lain yang kebetulan tidak memiliki anggota dari Jurusan Seni Rupa.

Walaupun belum ada catatan atau penelitian yang mendokumentasikan secara khusus kegiatan mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa ini selama KKN, tetapi berdasarkan pengalaman yang diceritakan kembali oleh para mahasiswa peserta KKN tersebut, kegiatan yang mereka lakukan umumnya berkaitan dengan aplikasi praktis keahlian dan keterampilan dalam bidang kesenirupa-an yang secara langsung atau tidak langsung dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut bervariasi mulai dari pembuatan papan pengumuman, tanda jalan, peta desa, gapura tujuhbelasan, dekorasi perkawinan hingga pelatihan keterampilan seperti sablon (cetak saring),

merangkai janur, kerajinan kertas daur ulang, merangkai bunga, dsb. Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa seni rupa ini merupakan kegiatan yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat di samping kegiatan lainnya yang dilakukan bersama mahasiswa dari disiplin ilmu yang berbeda seperti menjadi tenaga bantu guru di sekolah-sekolah (biasanya di sekolah dasar), mengorganisir kegiatan kepemudaan (karang taruna), penataan administrasi desa, dsb. Setelah kegiatan KKN berakhir, karya para mahasiswa seni rupa ini umumnya menjadi jejak sejarah yang langsung tampak secara kasat mata sebagai pertanda bahwa di suatu wilayah (desa) telah dilakukan kegiatan KKN dan salah satu mahasiswanya adalah mahasiswa seni rupa.

Kegiatan mahasiswa seni rupa dalam KKN kemudian menjadi semacam pola yang mentradisi dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Pola ini berulang dan diikuti terus hingga saat ini. Tekanan untuk mentradisikannya bahkan datang dari masyarakat dan sesama anggota kelompok dari jurusan lain. Pandangan yang stereotip ini tentunya memiliki keuntungan dan kerugian. Salah satu keuntungan dari pola ini adalah persiapan yang dapat dilakukan jauh-jauh hari sebelum kegiatan dilaksanakan. Sedangkan kelemahan dari kegiatan yang terlanjur terpola tersebut adalah minimnya pengalaman baru yang bisa diperoleh dari masyarakat untuk pengembangan keahlian dan keterampilan mahasiswa yang bersangkutan. Beberapa kegiatan

bahkan hanya memindahkan kebiasaan para mahasiswa seni rupa di daerahnya masing-masing ke daerah tempat KKN, terlebih jika mengingat sebagian mahasiswa UPI berasal dari daerah yang memiliki situasi dan kondisi tidak jauh berbeda dengan daerah KKN dimana mereka ditempatkan.

Keahlian dan keterampilan yang diajarkan kepada masyarakat walaupun sebenarnya memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai kegiatan usaha yang menguntungkan, tetapi karena para mahasiswa tersebut umumnya tidak memiliki pemahaman dan relasi yang memadai tentang pemasaran produk yang diajarkannya tersebut, setelah kegiatan KKN berakhir keterampilan tersebut hanya menjadi sekedar pengetahuan tambahan saja bagi masyarakat. Tanpa motivasi yang kuat untuk mengembangkan dan memanfaatkan keterampilan yang baru tersebut, maka lambat laun keterampilan tersebut dilupakan oleh masyarakat hingga peserta KKN berikutnya datang mengulangi kegiatan yang sama. Pengulangan ini bahkan terjadi juga pada hampir seluruh kegiatan KKN di suatu wilayah. Tidak jarang ditemui laporan KKN yang serupa dengan laporan KKN sebelumnya di wilayah yang sama, hanya saja keterangan waktu, tempat, nama dan foto kegiatannya yang berbeda. Kondisi tersebut tentunya bukan yang diharapkan dari pelaksanaan KKN, walaupun secara umum tujuan dari model KKN semacam ini untuk memberi pengalaman belajar kepada mahasiswa tentang pemba-

ngunan masyarakat dan pengalaman kerja nyata pembangunan ditingkat-tengah masyarakat sudah terpenuhi. Persoalannya, seberapa besar manfaat dan makna dari pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti kegiatan KKN tersebut.

Pada beberapa kasus di wilayah-wilayah yang menjadi lokasi KKN yang kebetulan memiliki sentra-sentra industri kerajinan, para mahasiswa (seni rupa) sesungguhnya dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, tetapi karena desain dan model pelaksanaannya tidak difokuskan secara langsung kepada hal-hal yang berkaitan dengan industri kerajinan tersebut, maka kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan bermanfaat seringkali terlewatkan begitu saja. Hal tersebut bukan semata-mata keengganan mahasiswa untuk memanfaatkan peluang mendapat pengalaman yang lebih bermakna dan bermanfaat, tetapi tanpa pendekatan yang hati-hati serta terencana dengan baik, kehadiran para mahasiswa justru dapat mengganggu dan menjadi beban masyarakat pengrajin di wilayah itu, atau sebaliknya merusak bentuk pelaksanaan KKN yang telah dipolakan sebelumnya. Waktu pelaksanaan yang hanya satu bulan, walaupun seringkali tidak dimanfaatkan secara optimal, dalam banyak hal dianggap terlalu singkat untuk melakukan kegiatan observasi, perencanaan hingga pelaksanaan program, apalagi jika rentang waktu antara satu kegiatan KKN

dengan kegiatan KKN berikutnya di wilayah yang sama relatif panjang. Pada rentang waktu yang relatif pendekpun program kegiatan KKN ini umumnya tidak berkesinambungan.

III. KKU Sebagai Pengembangan Kegiatan KKN

Fenomena yang terjadi di lapangan seperti dipaparkan di atas, kemudian menimbulkan pemikiran untuk mencari alternatif bentuk pengabdian pada masyarakat oleh mahasiswa seni rupa yang lebih efektif dan efisien untuk dilaksanakan dalam waktu yang relatif pendek. Alternatif bentuk pengabdian pada masyarakat atau KKN tersebut harus tetap sejalan dengan maksud penyelenggaraannya yaitu meningkatkan relevansi Universitas Pendidikan Indonesia sebagai institusi pendidikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, untuk melaksanakan pembangunan yang terus meningkat sekaligus meningkatkan persepsi mahasiswa berkaitan dengan relevansi antara materi kurikulum yang mereka pelajari di kampus dengan realita pembangunan yang terjadi di masyarakat.

Mulai tahun akademik 2000 mahasiswa ditawarkan atau diperkenalkan dengan Kuliah Kerja Usaha (KKU), sebagai alternatif bentuk pengabdian masyarakat yang difokuskan pada pengembangan kegiatan usaha. Semangat untuk mendorong jiwa *entrepreneurship* dikalangan mahasiswa

boleh jadi merupakan salah satu motivasi kemunculan pengembangan bentuk KKN ini. Karakteristik program yang agak berbeda dengan kegiatan KKN biasa (KKN-ABMAS) malah terasa lebih tepat, terutama bila dikaitkan dengan penggunaan kata "kerja" yang disandangnya. Hal tersebut mengingatkan kegiatan usaha, bagaimana-pun juga, seringkali identikan dengan kata "kerja" dengan harapan upah (imbal jasa). Walaupun tidak berkaitan langsung dengan sertifikasi profesi kependidikan yang akan disandang para mahasiswa setelah lulus kelak, tetapi pengalaman belajar dan pengalaman ilmu secara langsung di masyarakat sesuai dengan keterampilan praktis yang dimiliki para mahasiswa dalam bidang kesenirupaan akan lebih teruji dan bermakna. Mengapa demikian, karena pengalaman belajar usaha ini dapat menjadi bekal yang riil bagi para mahasiswa untuk memperoleh penghasilan—apakah itu sebagai penghasilan tambahan atau penghasilan utama—yang dapat menghidupinya kelak setelah mereka lulus dan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Berhasil tidaknya program KKU di usianya yang relatif muda belum dapat diukur secara komprehensif. Seberapa besar manfaat yang dirasakan oleh masyarakat (pengusaha) yang menjadi lokasi KKU dan para mahasiswa peserta kegiatan tersebut pun masih memerlukan penelaahan lebih lanjut, apakah performa dari masing-masing variabel menunjukkan peningkatan yang signifikan. Bagi

pengusaha mungkin lebih mudah diindikasikan dan terukur, misalnya dengan melihat kaitan langsung kinerja dan produktivitas perusahaan sebelum dan setelah kegiatan KKU dilaksanakan. Keberhasilan program KKU bagi pengusaha yang perusahaannya dijadikan lokasi KKU merupakan salah satu indikator yang harus mendapat perhatian dari lembaga penyelenggara KKU karena hal tersebut merupakan salah satu hakikat pengabdian pada masyarakat. Jangan sampai pelaksanaan ini justru mengganggu kinerja dan produktivitas perusahaan.

IV. KKU sebagai Kegiatan Belajar

Agar kegiatan KKU dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat yang optimal bagi mahasiswa dan pengusaha, maka desain pelaksanaannya harus disusun sedemikian rupa sehingga pelaksanaan KKU dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk memperoleh pola pelaksanaan KKU yang tepat, perlu digaribawahi beberapa konsep yang berkaitan dengan model dan sasaran pelaksanaan KKU di UPI sebagai berikut:

1. KKU adalah kegiatan akademik yang bertujuan memberikan **pengalaman belajar** kepada mahasiswa untuk memperoleh **pengalaman kerja nyata** di perusahaan sentra-sentra industri kecil dan jasa.
2. Optimalisasi **pembelajaran** mahasiswa⁴ dan pengusaha kecil dalam upaya melahirkan **sikap kemandirian**.

3. Menumbuhkembangkan **budaya kewirausahaan** di kalangan mahasiswa dan industri

Berdasarkan ketiga konsep KKU yang tercantum dalam *Buku Kerja dan Penilaian KKN UPI tahun 2003* tersebut, dapat dianalisis kembali beberapa konsep khususnya konsep belajar dan pembelajaran, dimana mahasiswa dan pengusaha kecil sebagai subjek belajarnya. Penelaahan terhadap konsep-konsep tersebut selanjutnya dapat menjadi bahan penyusunan konsep KKU yang lebih terfokus, khususnya dalam kaitan dengan tulisan ini yaitu mencari alternatif model pelaksanaan pengabdian masyarakat bagi mahasiswa jurusan pendidikan seni rupa di Universitas Pendidikan Indonesia.

Dalam pengertian yang umum belajar biasanya diterjemahkan sebagai kegiatan untuk memperoleh pengetahuan, belajar adalah serangkaian latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis. Tafsiran yang lain menyebutkan belajar sebagai sebuah proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Berdasarkan penafsiran-penafsiran tersebut, maka jelas, tujuan belajar pada prinsipnya adalah perubahan tingkah laku. Pengertian ini menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. (Hamalik, 1995:37). Apabila dikaitkan dengan KKN sebagai sebuah kegiatan akademik, maka pada dasarnya, KKU tidak lain adalah kegiatan belajar dengan industri kecil dan jasa sebagai lingkungan

belajar dan kegiatan perusahaan sebagai sumber belajarnya. Dengan kata lain, pengalaman belajar para mahasiswa ini adalah pengalaman kerja nyata selama mengikuti kegiatan di perusahaan yang menjadi lokasi KKU. Adapun perubahan tingkah laku yang diharapkan adalah tumbuhnya sikap kemandirian dan budaya kewirausahaan. Perubahan tingkah laku ini menjadi ciri belajar yang diharapkan hasilnya relatif menetap (dikuasai secara mantap) sesuai dengan tujuan (belajar) yang telah ditentukan. Persoalannya kemudian, apakah dalam waktu sekitar satu bulan mampu menumbuhkan sikap kemandirian dan budaya kewirausahaan yang relatif menetap. Hal ini tentunya tidak mudah kalau tidak mau dikatakan mustahil.

Menurut Hamalik (1995), perbuatan belajar adalah proses yang kompleks, sulit diamati secara langsung. Pengamatan hanya dapat dilakukan berdasarkan perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari tindakan belajar tersebut. Untuk memahami tindakan belajar ini perlu dilakukan kajian terhadap unsur-unsur yang bersifat dinamis seperti; (a) motivasi peserta belajar, (b) bahan belajar, (c) alat bantu belajar, (d) suasana belajar, dan (e) kondisi subjek yang belajar.

Berdasarkan unsur-unsur ini, tindakan belajar mahasiswa peserta KKU dapat diidentifikasi dengan menjawab beberapa persoalan sebagai berikut:

Pertama, mempertanyakan seberapa besar motivasi mahasiswa mengikuti kegiatan KKU.

Perbuatan belajar dalam kegiatan KKU terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seorang mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar. Dorongan ini dapat timbul dari dalam diri mahasiswa sebagai subjek belajar berdasarkan kebutuhannya untuk mendapat kepuasan. Motivasi yang timbul dari dalam diri ini jauh lebih baik dibandingkan dengan motivasi yang datang dari luar diri. Sebagai contoh, bagi seorang mahasiswa seni rupa, motivasi ini mungkin saja timbul dari kebutuhannya untuk mencipta dan berkreasi. Motivasi ini akan mendorong mahasiswa yang bersangkutan mengeluarkan segala kemampuannya untuk belajar bersama (membantu) pengrajin menghasilkan bentuk-bentuk baru yang kreatif dan inovatif. Motivasi lainnya mungkin timbul dari keinginannya untuk segera menyelesaikan studi. Dorongan yang kedua ini dapat menghasilkan berbagai perilaku tindakan belajar, mengikuti kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh atau sekedar memenuhi target kelulusan saja.

Kedua, memperhatikan bahan belajar yang ada dan tersedia selama mahasiswa mengikuti kegiatan KKU. Bahan belajar ini penting mendapat perhatian agar mahasiswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan belajar. Berbeda dengan perkuliahan formal, bahan belajar yang dimaksud adalah segala sesuatu yang tersedia di perusahaan atau industri kecil tempat kegiatan belajar (KKU) dilakukan. Dalam pelaksanaannya,

bahan belajar selama kegiatan KKU dapat dipilih sesuai konsentrasi atau kajian utama yang diminati oleh mahasiswa. Bagi mahasiswa seni rupa, aspek teknologi yang meliputi alat/peralatan mesin, tenaga ahli dan rekayasa proses produksi mungkin dapat dijadikan kajian utama yang berkaitan langsung dengan pengetahuan yang diperolehnya selama perkuliahan. Dengan demikian bahan belajar dalam kegiatan KKU bisa sangat fleksibel dipengaruhi oleh karakteristik produk yang dihasilkan perusahaan dan jasa yang bersangkutan. Berdasarkan karakteristik ini mahasiswa kemudian dapat mengembangkan atau memperkaya bahan belajarnya.

Ketiga, alat bantu belajar, yaitu semua alat yang dapat digunakan untuk membantu mahasiswa melakukan perbuatan belajar, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Seperti halnya bahan belajar, alat bantu belajar dalam kegiatan KKU adalah semua alat yang dipergunakan oleh perusahaan dan industri yang dapat atau diperkenankan digunakan oleh mahasiswa selama mengikuti kegiatan tersebut. Alat bantu belajar ini pun akan sangat bervariasi sesuai karakteristik produk yang ingin dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Pada beberapa kasus, mungkin saja mahasiswa mengadakan sendiri alat bantu belajar yang dibutuhkan.

Keempat, memperhatikan suasana belajar yang tercipta selama kegiatan KKU berlangsung. Suasana belajar yang "menye-

ngangkan" dapat menumbuhkan dan meningkatkan kegairahan belajar sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan efektif. Dalam kegiatan belajar di lembaga-lembaga pendidikan, suasana belajar umumnya dapat direkayasa sedemikian rupa dengan tujuan menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang kondusif untuk keberlangsungan kegiatan belajar. Di perguruan tinggi, dosen dan mahasiswa akan berupaya bersama-sama menciptakan suasana belajar tersebut. Walaupun suasana belajar di lembaga pendidikan seringkali diupayakan sesuai dengan kenyataan sebenarnya, tetapi pada kenyataannya situasi dan kondisi di masyarakat seringkali pula tidak sepenuhnya sama bahkan berbeda sama sekali. Pada konteks inilah mahasiswa berkesempatan untuk mencocokkan segala sesuatu yang telah mereka pelajari di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada di lapangan. Dalam paradigma pendidikan kritis, pengalaman nyata (masyarakat) adalah pengalaman belajar yang terbaik (belajar dari realitas).

Kelima, kesiapan kondisi subjek belajar. Kondisi subjek belajar menentukan kegiatan dan keberhasilan belajar. Seseorang dapat belajar dengan efisien dan efektif apabila kesehatan dan intelegensinya memadai, siap untuk melakukan kegiatan belajar, mempunyai bakat khusus dan pengalaman yang bertalian dengan pelajaran, serta memiliki minat belajar. Unsur dinamis belajar yang kelima ini sesungguhnya merupakan kelanjutan dari unsur dinamis

pertama yaitu motivasi. Dengan motivasi yang kuat berbagai kendala berkaitan dengan kesiapan belajar ini dapat diatasi. Dalam kegiatan KKU, kesiapan mahasiswa sebagai subjek belajar dapat dikondisikan sebelum kegiatan dilaksanakan dan dikuatkan selama kegiatan berlangsung. Sebagai contoh, seorang mahasiswa seni rupa calon peserta KKU dapat memilih perusahaan atau industri kerajinan yang memiliki produk sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya, atau setidaknya berminat kepada produk tersebut. Segala pengetahuan tentang teknik pembuatan, alat dan bahan yang digunakan telah dimiliki oleh si mahasiswa pada tingkatan tertentu. Minat dan kompetensi yang dibawanya ini akan memudahkan aktifitas belajar si mahasiswa selama kegiatan KKU berlangsung, selebihnya tinggal menjaga kondisi kesehatan tubuh.

V. Model KKU bagi Mahasiswa Seni rupa

Berdasarkan uraian unsur-unsur dinamis belajar dalam kegiatan KKU, maka dapat disusun desain pelaksanaan KKU bagi mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan pendidikan seni rupa di UPI. Karena lingkungan belajar di perusahaan atau industri yang menjadi lokasi KKU sangat bervariasi, maka sejak awal perlu diidentifikasi perusahaan atau industri sasaran. Pemilihan lokasi ini harus dilakukan dengan cermat, mengingat subjek belajar bukan hanya mahasiswa tetapi juga staf

perusahaan yang bersangkutan. Mahasiswa dan staf perusahaan memainkan peran yang dinamis, tidak ada "guru" dan tidak ada "murid yang digurui". Semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan ini adalah "guru sekaligus murid" pada saat yang bersamaan. Konsekuensinya proses belajar mengajar yang terjadi tidak bersifat satu arah, tetapi bersifat komunikasi dialogis. (Rahardjo, et.al., 2001). Adapun dosen pembimbing diharapkan memainkan peran yang strategis sebagai fasilitator sekaligus supervisor mahasiswa, bahkan jika ingin dikembangkan dosen pembimbing dapat menjadi mitra dialog bagi pengusaha yang mewakili otoritas lembaga pengabdian masyarakat.

Lokasi pengabdian atau sentra industri kerajinan yang akan dijadikan tempat kegiatan KKU bagi mahasiswa seni rupa dapat dimulai dengan mengidentifikasi karakteristik atau kompetensi mahasiswa calon peserta KKU. kompetensi ini dapat diidentifikasi berdasarkan kontrak mata kuliah pada semester sebelumnya berkaitan dengan keterampilan praktis yang menjadi pilihan mahasiswa pada mata kuliah kekhususan dan pendalaman (*On top*) atau berdasarkan minat mahasiswa yang bersangkutan. Setelah teridentifikasi melalui formulir isian atau data kontrak mata kuliah, kemudian di cari perusahaan atau industri yang sesuai dan bersedia menampung para mahasiswa tersebut. Sebagai contoh, mahasiswa dengan minat pada kriya keramik dapat ditempatkan di wilayah Plered Purwa-

karta, yang memilih kerajinan batik dapat ditempatkan di wilayah Tasikmalaya atau Cirebon dan yang berminat pada kerajinan anyaman dapat ditempatkan di wilayah Rajapolah Tasikmalaya dsb.

Kebalikan dari cara tersebut di atas, adalah dengan menentukan terlebih dahulu mitra usaha yang akan dijadikan lokasi KKU barulah kemudian ditawarkan kepada mahasiswa. Untuk itu lembaga penyelenggara KKN harus melakukan pendataan sentra-sentra Industri kerajinan di seluruh wilayah Jawa Barat yang memungkinkan atau ideal bagi pelaksanaan pengabdian masyarakat dan bersedia menerima mahasiswa. Mengingat data yang dimiliki oleh pemerintah daerah setempat seringkali tidak akurat, maka perlu dipikirkan atau diupayakan pendataan kembali potensi sentra industri kerajinan di wilayah Jawa Barat. Data ini tidak saja bermanfaat bagi penentuan lokasi KKU, tetapi juga berkorelasi dengan pengembangan kurikulum muatan lokal, khususnya dalam mata pelajaran kesenian, mengenal seni daerah setempat.

Lokasi-lokasi pilihan atau yang ditentukan ini kemudian diobservasi oleh lembaga penyelenggara KKU untuk memperoleh bahan bagi pembekalan mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan (DPL). Pola pembekalan yang umum kemudian diturunkan dalam bentuk yang lebih spesifik sesuai karakteristik perusahaan dan mahasiswa peserta. Kegiatan ini perlu dilakukan agar pelaksanaan KKU yang relatif singkat dapat

memberikan hasil yang optimal dan dirasakan manfaatnya oleh kedua belah pihak, mahasiswa dan perusahaan. Oleh karena itu sebaiknya satu DPL hanya membimbing di lokasi yang memiliki karakteristik produk kerajinan sejenis.

Setelah kegiatan berakhir, mahasiswa diharuskan membuat laporan kegiatan dan menyertakan prototipe produk benda kerajinan yang dibuat bersama-sama pengusaha (pengrajin) selama pelaksanaan KKU. Prototipe tersebut disertai analisis faktor-faktor produksi dan usaha lainnya seperti pengembangan teknik, alat dan bahan hingga pemasaran dan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Data yang diberikan oleh mahasiswa ini idealnya ditindaklanjuti oleh lembaga penyelenggara KKU kepada pemerintah daerah atau lembaga lainnya yang memiliki otoritas pengembangan usaha kecil dan menengah, khususnya dalam hal penyaluran dana (modal) dan pemasaran. Dalam hal ini lembaga penyelenggara KKN (LPM) telah bertindak sebagai fasilitator yang menghubungkan pengusaha dengan pemerintah daerah dan atau pemilik modal.

Apabila memungkinkan, lembaga penyelenggara KKU mengupayakan informasi perkembangan perusahaan secara periodik sehingga pada kegiatan KKU berikutnya (3 sampai 6 bulan kemudian) di lokasi yang sama tidak dilakukan pengulangan kegiatan secara mendasar, tetapi yang terjadi adalah kegiatan pengembangan. Mahasiswa peserta KKU

berikutnya dapat belajar dari kekurangan dan kelebihan pelaksanaan KKU sebelumnya. Berkaitan dengan artefak kerajinan yang diproduksinya, apabila mekanismenya berjalan lancar, tidak mustahil setiap pelaksanaan KKU dapat dihasilkan produk-produk baru yang kreatif dan inovatif.

VI. Penutup

Sebagai kegiatan akademik, KKN wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa program strata satu di UPI. Kehadiran pola Kuliah Kerja Nyata berbentuk KKU yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat UPI sebagai lembaga penyelenggara KKN pada dasarnya telah memberikan alternatif bagi mahasiswa dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Khusus bagi mahasiswa jurusan pendidikan seni rupa, alternatif pelaksanaan KKN dalam bentuk KKU ini memberikan peluang yang lebih besar untuk mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya di bangku perkuliahan sekaligus memperoleh pengalaman belajar di masyarakat dalam kondisi yang sebenarnya.

Beberapa pokok persoalan yang harus mendapat perhatian dalam pelaksanaan KKU seperti yang diuraikan dalam tulisan ini berkenaan dengan kegiatan KKU sebagai sebuah kegiatan belajar diantaranya: (a). Mahasiswa seni rupa dan pengusaha sebagai subjek belajar, (b). Perusahaan dan Industri kerajinan sebagai lokasi belajar, (c). Sikap kemandirian dan budaya kewirausahaan yang diha-

rapkan tumbuh dari kegiatan belajar. Identifikasi kepada ketiga pokok persoalan ini akan membantu dalam penyusunan desain pelaksanaan KKU secara menyeluruh sebagai sebuah kegiatan belajar seperti penentuan lokasi, bahan belajar yang dibutuhkan, kondisi belajar yang diharapkan dan persiapan yang harus dilakukan sebelum dan selama kegiatan berlangsung.

Paparan yang singkat ini pada dasarnya merupakan gagasan dan harapan terhadap pelaksanaan program pengabdian masyarakat oleh mahasiswa yang hingga saat ini terstruktur dalam kurikulum sebagai kegiatan akademik yang wajib diikuti. Untuk mewujudkan gagasan ini tentunya diperlukan pemikiran dan kajian yang lebih mendalam. Sumbang saran dari berbagai pihak terkait akan sangat membantu dalam penyempurnaan program ini sejak tahap persiapan (pra kegiatan) hingga paska pelaksanaannya. Sebagai sebuah gagasan, model program yang ditawarkan ini secara umum tentunya memiliki kekurangan dan kendala dalam pelaksanaannya, tetapi sebagai sebuah alternatif boleh jadi tawaran ini memiliki kebermanfaatan yang lebih besar bagi mahasiswa terutama dikaitkan dengan karakteristik ilmu yang dipelajari di Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS-UPI. Mahasiswa belajar, mengabdikan, beraktivitas produktif, dan berkreasi sambil berbagi kreativitas dengan masyarakat.

Daftar Pustaka.

- Buku Kerja dan Penilaian KKN Universitas Pendidikan Indonesia*, (2003) Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UPI.
- Fakih, Mansour, (1996), *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar, (1995), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Bumi Aksara.
- Nasution, (1986), *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung: Jemmars.
- Rahardjo, Toto, (et, al.) (eds), (2001), *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Insist.
- Shevsky, Cherny, (2002), *Hubungan Estetik Seni dengan Realitas*, (Terj.) Samanjaya, Jakarta: Hasta Mitra.
- Srinivasan, L., (1997) *Perspective on Nonformal Adult Learning*, New York: Eord Edition.
- Tilaar, H.A.R., (2000), *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Rosda Karya.
- Topatimasang, Roem, (1997), *Sekolah itu Candu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Biodata Penulis

Zakarias S. Soeteja, S.Pd., M.Sn., staf pengajar di Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS- UPI, alumni Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS UPI, dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, saat ini sedang mengikuti program Doktor Teknologi Informasi Pendidikan di Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Pernah menjadi anggota team seleksi fasilitator P2KP untuk wilayah Bandung, turut serta menulis buku panduan pengembangan komunitas. Menjadi team artistik majalah NGO ASPEK - "Atap Hijau" dan membuat komik pengabdian masyarakat berjudul *Membangun Kampung Sendiri* yang diterbitkan oleh UNDP, Menperkim dan UNCHS. Pengabdian masyarakat yang terakhir memberikan pelatihan pembuatan kertas daur ulang pada komunitas pemulung di tempat pembuangan sampah akhir (TPA) Cireundeu-Cimahi Selatan, bimbingan desain kerajinan dari bahan sampah di Bandung dan Cianjur, serta pelatihan desain grafis bagi guru sekolah dasar dan menengah di Banten dan Jawa Barat.